

# Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* ( STAD) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Peureulak Tahun Ajaran 2024/2025

Putri Khairani<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Terbuka UPBJJ Banda Aceh, Aceh, Indonesia

---

## Article Info

### Article history:

Received April 28, 2025

Revised Mei 25, 2025

Accepted Juni 27, 2025

---

### Keywords:

Pembelajaran Koperatif STAD;  
Motivasi Belajar;  
Hasil Belajar;  
Akuntansi.

---

## ABSTRAK

Motivasi dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Peureulak masih tergolong rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga siswa mudah merasa jemu dan kurang aktif selama proses belajar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) sebagai upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 32 siswa kelas XI IPS 3. Instrumen penelitian meliputi tes hasil belajar berupa soal uraian, lembar observasi motivasi belajar, serta angket untuk mengukur respon siswa terhadap pembelajaran STAD. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar, ditandai dengan berkurangnya siswa yang tidak mencapai KKM pada siklus I hingga seluruh siswa mencapai KKM pada siklus II. Motivasi belajar siswa juga meningkat dari 67% pada siklus I menjadi 86,5% pada siklus II. Selain itu, respon siswa terhadap penerapan STAD bersifat positif, dibuktikan dengan peningkatan skor angket sebesar 13% dari siklus I ke siklus II.

---

### Corresponding Author:

Putri Khairani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Terbuka UPBJJ Banda Aceh, Aceh, Indonesia.

[putri.khrn1102@gmail.com](mailto:putri.khrn1102@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi esensial bagi keberlangsungan dan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, dapat ditentukan kapasitas suatu negara dalam memelihara sekaligus meningkatkan kualitas kehidupan masyarakatnya. Hal ini disebabkan oleh peran strategis pendidikan dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Sistem pendidikan yang terstruktur dan berkualitas akan menghasilkan SDM yang berkompeten, profesional, adaptif, serta mampu bersaing dalam konteks global.

Secara konseptual, pendidikan dipahami sebagai proses yang dilakukan manusia untuk membentuk kepribadian selaras dengan nilai-nilai sosial dan budaya. Secara historis, istilah pedagogie merujuk pada proses pemberian bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa agar individu dapat mencapai kedewasaannya. Selaras dengan pandangan tersebut, Sudirman, dkk. (1992:4) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan individu maupun kelompok untuk membantu seseorang mencapai kedewasaan dan kualitas hidup yang lebih baik, khususnya dalam aspek mental dan intelektual.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) (dalam Hasbullah, 2005:147) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan harus diintegrasikan dengan peningkatan kualitas peserta didik sebagai entitas utama dalam proses pembelajaran.

Peserta didik merupakan komponen sentral dalam proses pendidikan. Mereka adalah subjek yang secara aktif berupaya mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan individualnya. Posisi strategis peserta didik tersebut menuntut adanya keselarasan antara proses belajar dan karakteristik perkembangan peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal (Sardiman, 2007:111).

Meskipun demikian, kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh peserta didik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran pendidik. Guru sebagai tenaga profesional memiliki tanggung jawab utama dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan formal mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kolaborasi efektif antara peserta didik sebagai subjek belajar dan guru sebagai fasilitator serta penjamin kualitas pembelajaran.

Paradigma pendidikan tradisional menempatkan guru sebagai pusat proses pembelajaran (*teacher-centered learning*). Dalam pendekatan ini, peningkatan mutu pendidikan sangat bergantung pada peran aktif guru di kelas. Guru diposisikan sebagai *center of learning*, sehingga seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada guru. Konsekuensinya, keberhasilan peserta didik kerap dipahami sebagai hasil dari kinerja guru semata. Paradigma tersebut menimbulkan kritik karena menjadikan peserta didik pasif, padahal sasaran utama pendidikan seharusnya adalah proses belajar peserta didik itu sendiri.

Perkembangan ilmu pendidikan pada era kontemporer mengarah pada penerapan sistem pembelajaran berbasis peserta didik (*student-centered learning*). Pendekatan ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Rumusan ini menunjukkan bahwa peserta didik bukan hanya objek pembelajaran, tetapi juga subjek aktif yang membentuk dirinya melalui proses belajar.

Dengan demikian, dalam paradigma baru, guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Guru berperan menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi pengetahuan secara mandiri, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas belajar. Guru juga dituntut mampu merancang lingkungan belajar yang kondusif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran berbasis peserta didik tidak terlepas dari berbagai kendala. Salah satu hambatan yang sering dihadapi guru adalah keterbatasan dalam melakukan variasi model pembelajaran. Banyak guru masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yang menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif, seperti melalui metode ceramah yang dominan dan aktivitas mencatat tanpa adanya interaksi yang bermakna. Kurangnya variasi metode ini mengakibatkan peserta didik kurang aktif, sulit berkonsentrasi, dan cenderung mengalami kejemuhan selama pembelajaran. Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak pada rendahnya motivasi belajar serta pencapaian hasil belajar peserta didik.

Motivasi merupakan salah satu faktor internal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses belajar. Tanpa adanya motivasi yang kuat, peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena motivasi berfungsi sebagai pendorong utama aktivitas belajar. Secara konseptual, motivasi berkaitan dengan motif yang aktif ketika seseorang melakukan suatu kegiatan. Motif sendiri merupakan kekuatan dalam diri individu yang mendorongnya melakukan tindakan tertentu untuk mencapai tujuan, yang bersifat sebagai disposisi internal. Motif tidak selalu berada dalam kondisi aktif; pada saat tertentu motif dapat menjadi dominan sehingga individu bersemangat melakukan aktivitas belajar, namun pada waktu lain motif tersebut dapat melemah sehingga motivasi belajar menurun.

Sardiman (2007:73) menjelaskan bahwa motif adalah daya pendorong yang menggerakkan seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Dari konsep tersebut, motivasi dapat dipahami sebagai kekuatan penggerak yang telah diaktifkan dalam diri individu. Aktivasi motif cenderung meningkat ketika kebutuhan untuk mencapai tujuan dirasakan mendesak. McDonald (dalam Sardiman, 2007:73) mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan diikuti oleh respons terhadap adanya tujuan. Dalam konteks pembelajaran, motivasi menjadi keseluruhan kekuatan yang menimbulkan aktivitas belajar, memastikan keberlangsungan proses belajar, dan memberikan arah terhadap aktivitas tersebut agar peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Hasil belajar merupakan indikator perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai konsekuensi dari pengalaman belajar, yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oemar Hamalik (2003:30) menyatakan bahwa hasil belajar tampak ketika terjadi perubahan perilaku pada diri seseorang, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dimyati dan Mudjiono (2006:3) menambahkan bahwa hasil belajar merupakan konsekuensi dari interaksi antara aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru. Dari perspektif guru, proses pembelajaran diakhiri dengan evaluasi untuk memperoleh hasil belajar, sementara dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak dari keseluruhan proses belajar.

Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran konvensional, rendahnya motivasi belajar, serta hasil belajar yang belum memuaskan, diperlukan model pembelajaran yang lebih efektif serta berorientasi pada keaktifan peserta didik. Salah satu alternatif yang relevan adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengelompokkan peserta didik dalam kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang beragam untuk bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran. Model ini menekankan adanya kerja sama, interdependensi positif, dan akuntabilitas dalam struktur tugas, tujuan, dan penghargaan yang diberikan.

Trianto (2010:67) mengemukakan bahwa terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran kooperatif, antara lain *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), *Jigsaw*, *Teams Games Tournaments* (TGT), *Group Investigation*, serta pendekatan struktural. Setiap pendekatan memiliki karakteristik tersendiri yang dapat dimanfaatkan guru untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi interaksi antar peserta didik, dan mengoptimalkan ketercapaian hasil belajar.

Dari berbagai tipe pembelajaran kooperatif yang tersedia, *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu model yang paling sederhana dan mudah diterapkan, terutama bagi guru pemula. Pembelajaran kooperatif pada hakikatnya dirancang untuk mengembangkan kecakapan akademik (*academic skills*) sekaligus keterampilan sosial (*social skills*), termasuk kemampuan interpersonal peserta didik.

Model pembelajaran STAD menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam kelompok belajar kecil. Dalam penerapannya, siswa dibagi ke dalam beberapa tim yang terdiri atas empat hingga lima anggota. Formasi kelompok disusun secara heterogen berdasarkan jenis kelamin, latar belakang, dan tingkat kemampuan akademik (tinggi, sedang, rendah). Melalui pengelompokan ini, siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat membantu anggota kelompok yang lain, sehingga terjadi proses saling bertukar pikiran, kolaborasi, dan interaksi positif. Setiap tim bekerja sama untuk memahami materi serta menyelesaikan tugas kelompok. Kelompok yang menunjukkan kemampuan memahami materi dengan baik dan menyelesaikan tugas secara tepat waktu akan memperoleh penghargaan (*reward*) sebagai bentuk penguatan positif (Media Pendidikan, 2011). Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam kelompok dan membantu mereka mencapai ketuntasan pembelajaran secara kolektif.

Esensi dari pembelajaran kooperatif adalah kerja sama. Kerja sama dipahami sebagai bentuk interaksi yang dirancang untuk mempermudah pencapaian tujuan melalui aktivitas dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai serangkaian proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi dalam rangka mencapai tujuan tertentu atau menghasilkan produk belajar yang diharapkan. Model pembelajaran ini menempatkan kolaborasi sebagai orientasi utama, di mana siswa belajar dalam kelompok heterogen dan penghargaan lebih difokuskan pada pencapaian kelompok dibandingkan prestasi individu.

Secara teoretis, model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan model pembelajaran konvensional, terutama dalam pembelajaran akuntansi yang menuntut pemahaman konsep dan keterampilan analitis. Model ini dipandang mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pemahaman konsep, serta mendorong peningkatan hasil belajar siswa. Dengan pertimbangan tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian tindakan kelas untuk menguji efektivitas penerapan model pembelajaran STAD dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi, sekaligus mengetahui respons peserta didik terhadap penerapan model tersebut.

Penelitian ini diberi judul "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Peureulak Tahun Ajaran 2024/2025."

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang dilakukan secara kolaboratif sehingga peneliti tidak melakukan penelitian sendiri, namun berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru Akuntansi dan partisipatif yaitu peneliti secara langsung terlibat

dalam pelaksanaan penelitian langkah demi langkah. Penelitian ini dilakukan di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi. Sesuai pernyataan Zainal Aqib, dkk (2009: 3), "Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuannya untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat".

Penelitian tindakan kelas dapat pula diartikan sebagai bentuk penelitian yang memerlukan tindakan untuk menanggulangi masalah dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan di dalam kelas atau sekolah dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Peureulak yang terletak di Gampong Cot Geulumpang Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur pada bulan April 2024 - Mei 2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Peureulak Tahun Ajaran 2024/2025 yang berjumlah 32 siswa. Alasan memilih kelas XI IPS 3 sebagai subjek penelitian karena pada kelas tersebut tingkat Motivasi Belajar dan Hasil Belajar siswa pada pelajaran akuntansi masih rendah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus selama pengumpulan data berlangsung sampai akhir penelitian atau penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini dilakukan dua bentuk analisis data yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Analisis data kuantitatif berupa data hasil observasi dan data angket diperoleh dengan cara memberikan skor pada setiap aspek komponen yang diamati. Setiap aspek pengamatan memiliki indikator ketercapaian yang dibuat dengan rentang skor 4, 3, 2, 1. Rumus untuk menghitung persentase hasil observasi dan data angket penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan motivasi belajar siswa yaitu:

$$\% \text{ penerapan pembelajaran} = \frac{\text{Skor total yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\% \text{ motivasi belajar} = \frac{\text{Skor total yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan hasil penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus pembelajaran akuntansi dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tujuan penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Peureulak Tahun Ajaran 2024/2025 melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

- Peningkatan Hasil Belajar Akuntansi Siswa melalui Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD .

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar akuntansi siswa dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar akuntansi siswa dari siklus I ke siklus II, hasil siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel.

Daftar Hasil *Post-Test* Nilai Siklus I dan Siklus II

Rentang Nilai	Frekuensi	
	Siklus I	Siklus II
93 – 100	16	29
85 – 92	6	2
77 – 84	5	1
≤ 76	5	0
Jumlah	32	32

Pada tabel diatas, nampak bahwa hasil *post-test* pada siklus I sejumlah 15% atau 5 siswa dari 32 siswa masih belum mampu mencapai KKM, sebanyak 85% siswa kelas XI IPS 4 telah mencapai KKM dengan nilai di atas 76. Pada siklus II, hasil *post-test* seluruh siswa mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu 100% siswa telah mampu mencapai KKM dengan nilai lebih dari 76. Rata-rata kelas pada siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 12,9 poin dari 85,9 menjadi 98,75 atau meningkat sebesar 15% dibanding siklus I. Siswa secara individual juga telah mengalami peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II. Indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada bab 3 yaitu apabila siswa secara individual mengalami peningkatan hasil belajar dari satu siklus ke siklus berikutnya dan sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau  $\leq 76$  juga telah terpenuhi. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis pertama pada penelitian ini adalah Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Peureulak Tahun Ajaran 2024/2025.

2. Peningkatan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa melalui Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

#### Hasil Persentase Pengamatan Motivasi Belajar Siswa Siklus I

No	Aspek yang diamati	Jumlah Skor	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
a)	Perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	77	79
b)	Motivasi siswa dalam diskusi kelompok	81	91
c)	Motivasi dalam mengerjakan tugas kelompok	79	84
d)	Motivasi dalam mengerjakan tugas individu	78	81
e)	Motivasi untuk bekerjasama dalam kelompok	87	92
f)	Motivasi dalam memperoleh penghargaan	81	84
Skor total yang diperoleh		483	511
Skor maksimal		744	744

Nilai persentase motivasi belajar pada siklus I adalah sebagai berikut:

$$\% \text{ motivasi belajar} = \frac{\text{Skor total yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{(483 + 511) / 2}{744} \times 100\%$$

$$= \frac{497}{744} \times 100\%$$

$$= 67\%$$

Tabel Respon Siswa terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Rentang % Motivasi	Frekuensi	
	Siklus I	Siklus II
$85\% \leq X \leq 100\%$	0	7
$65\% \leq X \leq 84\%$	20	24
$55\% \leq X \leq 64\%$	12	1
$35\% \leq X \leq 54\%$	0	0
$0\% \leq X \leq 34$	0	0
Jumlah siswa	32	32

Data diatas menunjukkan terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Indikator keberhasilan yang menyebutkan apabila skor motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya dan mencapai kategori tinggi yaitu 65% - 84% telah tercapai yaitu motivasi belajar siswa dari siklus I sebesar 67% mengalami kenaikan pada siklus II yaitu mencapai 86,5% pada rentang skor sangat tinggi. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 19,5%. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis kedua benar bahwa Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisons* (STAD) dapat meningkatkan motivasi belajar Akuntansi siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Peureulak Tahun Ajaran 2024/2025.

Respon siswa pada penelitian tindakan kelas ini hanya sebagai tambahan bagaimana respon siswa terhadap implementasi pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Berdasarkan tabel diatas siswa memberikan respon positif terhadap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Indikator keberhasilan respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan motivasi belajar dapat dicapai dengan skor 65% pada siklus I, kemudian meningkat sebesar 13% pada siklus II yaitu mencapai 78%. Indikator keberhasilan respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar Akuntansi juga telah dicapai dengan skor tinggi yaitu 79% pada siklus II yang telah mengalami peningkatan sebesar 13% dibandingkan siklus I yaitu 66%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisons* (STAD) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Peureulak Tahun Ajaran 2024/2025 mendapatkan respon positif dari siswa.

#### 4. KESIMPULAN

- Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I sebanyak 5 siswa yang tidak mencapai KKM, namun pada siklus II telah terjadi peningkatan yaitu 100% siswa telah mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 12,9 poin dari 85,9 pada siklus I, menjadi 98,75 pada siklus II.

- Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan peningkatan jumlah skor pada siklus I jumlah skor rata-rata siklus I adalah 497 dan persentase motivasi belajar siswa sebesar 67%. Pada siklus II dihasilkan skor rata-rata sebesar 643,5, sehingga persentase motivasi belajar sebesar 86,5%. Berdasarkan kategori skor, rentang skor 86,5% tergolong skor kategori sangat tinggi. Apabila dibandingkan, motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 19,5%. Siswa memberikan respon positif terhadap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

- Respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar akuntansi siswa menunjukkan respon positif. Hal ini nampak melalui respon motivasi dan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II masing-masing mengalami kenaikan yang sama yaitu sebesar 13%. Data tersebut juga didukung melalui angket respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe STAD yang mendapatkan respon positif dari siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Fathurrohman, Pupus dan Sutikno, Sobry. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung, PT Refika Aditama, 2007.
- [2] Fudyartanto, Ki RBS, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Yogyakarta, Global Putaka Ilmu, 2002.
- [3] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- [4] Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta, Gaung Persada (GP) Press, 2009.
- [5] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta, Bumi Aksara, 2003.
- [6] Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- [7] Sudirman , dkk, *Ilmu Pendidikan*. Bandung, Remaja Rosda Karya, 1992.
- [8] Sukarmen, *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya, UNESA, 2002.
- [9] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta, Prenada Media Group, 2009.
- [10] Wiriatmadja Rochiaty, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung, Rosdakarya, 2009.
- [11] Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung, Krama Widya, 2009.